

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama secara umum lebih dipandang sebagai wadah lahiriah yang mengatur pernyataan iman di masyarakat dan yang memanifestasinya dapat dilihat dalam bentuk kaidah-kaidah, ritus dan kultus, doa-doa, perilaku dan lain sebagainya.¹ Menurut perspektif Khonghucu, penjelasan tentang agama dapat dilihat di kitab *Zhong Yong*² yang menjelaskan bahwa agama merupakan bimbingan hidup karunia Thian / Tuhan Yang Maha Esa (Thian Shi) agar manusia mampu membina diri hidup didalam *Dao* atau Jalan Suci, yakni “hidup menegakkan firman Thian yang mewujudkan sebagai Watak Sejati, hakekat kemanusiaan”.³ Bila manusia mengikuti watak sejati, ia senantiasa dikatakan hidup di Jalan Suci (Dao).

Agama ini sebenarnya merupakan suatu ajaran yang merupakan filosofi hidup, membahas moral dan etika yang harus dimiliki pribadi dan masyarakat. Ajaran dalam agama Khonghucu ini menitikberatkan tatasusila dan tatanegara, bukan keagamaan.⁴ Tetapi di Indonesia Khonghucu telah berkembang menjadi suatu agama. Terlepas dari kontroversi status dan legalitas dari agama Khonghucu itu sendiri di Indonesia, agama Khonghucu senantiasa menawarkan kebajikan dalam setiap ajarannya. Hal ini mengingat ajaran mengenai etika merupakan aspek sentral dari keseluruhan ajaran Khonghucu. *Wu chang (lima kebajikan)*

¹ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 36

² Kitab *Zhong Yong* adalah kitab tengah sempurna yang menjadi bagian dari kitab *Shu Si*. Lihat *Shu Si* atau web matakini di www.matakini.org

³ Qasim Mathar, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Interfide, 2005), 183

⁴ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*. (Jakarta: LP3ES, 2000). 195

merupakan esensi dari ajaran Khonghucu pada umumnya terutama ajaran-ajarannya tentang etika.⁵

Wu chang adalah dasar dari ajaran agama Khonghucu. Wu chang atau lima kebajikan ini terdiri dari, (ren) cinta kasih, (yi) keadilan, (li) kesusilaan, (zhi) kebijaksanaan dan (xin) dapat dipercaya.⁶ Dalam kitab Meng Zi menyatakan, "Yang di dalam watak sejati seorang Zun Zi ialah Cinta Kasih, Kebenaran, Kesusilaan dan Kebijaksanaan. Inilah yang berakar di dalam hati, tumbuh dan meraga, membawa cahaya mulia pada wajah, memenuhi punggung sampai ke empat anggota badan. Ke empat anggota badan dengan tanpa kata-kata dapat mengerti sendiri".

"Cinta Kasih, kebenaran, kesusilaan dan kebijaksanaan itu bukan hal-hal yang dimasukkan dari luar ke dalam diri, melainkan diri kita sudah mempunyainya, tetapi sering kita tidak mau mawas diri. Maka dikatakan, "Carilah dan engkau akan mendapatkannya, sia-siakanlah dan engkau akan kehilangan!"⁷

Ajaran ini menjadi landasan perilaku umat Khonghucu serta merupakan watak sejati yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Seperti yang kita ketahui dari berbagai sumber, bahwa Khonghucu bukanlah agama baru, melainkan penyempurna dari agama sebelum Khonghucu lahir. Seperti yang beliau sabdakan dalam kitab Su Shi Jilid VII pasal 1 : Nabi bersabda, "Aku hanya meneruskan, tidak mencipta. Aku sangat menaruh percaya dan suka kepada (Ajaran dan Kitab-kitab) yang kuno itu..."⁸

⁵ Lasiyo. *Etika Menurut Ajaran Konfusius*. dalam *Basis* Edisi Juli 1988 hal.252

⁶ Ibid., Qasim Mathar, 55

⁷ *Meng Zi* VI, 6-7

⁸ *Shu Shi*, (MATAKIN, 1970), 158

Seiring berjalannya waktu dan zaman, ajaran Khonghucu mulai menyebar ke berbagai penjuru dunia, terlebih di wilayah Asia Tenggara, tak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia ajaran ini dibawa oleh para etnik Tionghoa yang merantau ke Indonesia. Keberadaan etnik Tionghoa dalam ranah sejarah Indonesia, dikenal sejak masa keruntuhan kerajaan Sriwijaya akibat serbuan Singasari.⁹ Sedangkan agama Khonghucu sendiri mengalami pasang surut dalam perkembangannya dan baru diakui oleh Negara Indonesia tahun 2000 pada masa pemerintahan Abdur Rahman Wahid (Gus Dur). Meskipun tahun 70-an¹⁰ ajaran Khonghucu pernah diakui Negara sebagai suatu agama, namun sepanjang tahun itu pula banyak perdebatan yang terjadi dan berakhir dengan tidak diakuinya Khonghucu sebagai agama oleh Negara.

Kebanyakan orang Indonesia asli telah banyak bergaul dengan etnik Tionghoa di Indonesia. Mereka, sebenarnya tidak merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Tiongkok, tetapi terdiri atas beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi yaitu Fukien dan Kwang Tung, yang sangat terpencah daerah-daerahnya.¹¹ Kedua propinsi tersebutlah yang banyak migrasi ke pulau Jawa. Setiap imigran tersebut yang berdomisili di Indonesia membawa kebudayaan suku-bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya.

Kedatangan etnik Tionghoa ke Indonesia semula untuk berdagang, namun tidak semua dari mereka berdagang. Sebab sejak masa penjajahan Belanda,

⁹ Ibad Akhmad Fikri, *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Yogyakarta: Lkis, 2012), 43

¹⁰ Dede Oetomo, *Hak Asasi Beragama dan Perkawinan Konghucu*, (Jakarta: Granmedia Pustaka Utama, 1998), 145

¹¹ Vasanty Puspa, *Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia* artikel buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat, ed.), (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1980), 346

mereka datang sebagai tenaga kerja di perkebunan, kuli di pertambangan dan pelabuhan. Sehingga banyak orang Tionghoa yang berada di pesisir utara Jawa yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan juga di pantai barat Sumatra.¹² Di situlah terjadi hubungan antara Tiongkok dan Indonesia dalam proses pertukaran nilai-nilai ekonomi, sosial, budaya dan keagamaan. Banyak dari etnik Tionghoa yang menikah dengan masyarakat pribumi dan menetap di Indonesia sampai sekarang. Dari sejarah singkat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perjalanan sejarah Indonesia dari masa kerajaan, penjajahan, kemerdekaan sampai sekarang tidak bisa lepas dari peran orang-orang Tionghoa.

Orang Tionghoa di Indonesia, meliputi sekitar enam juta jiwa atau 3% dari penduduk Indonesia, telah dianggap sebagai kelompok ekonomi yang kuat yang telah mendominasi perekonomian di dunia tidak terkecuali di Nusantara. Mereka terutama dominan dalam bidang perdagangan dan industri.¹³ Etika dan moral ajaran Khonghucu akan mendorong pengikutnya untuk mencapai kesejahteraan, kemakmuran.¹⁴ Di dalam sabdanya Nabi Khonghucu berkata :

“Maka seorang yang berkebijakan besar niscaya mendapat berkah, kedudukan, nama dan panjang umur”¹⁵

Dalam sabda tersebut menunjukkan bahwa mengajarkan suatu kepercayaan dan keyakinan pada pengikutnya bahwa seorang yang baik itu pasti mendapat berkah, rejeki dan kesuksesan. Kepada yang berbuat baik akan diturunkan beratus berkah, kepada yang berbuat tidak baik akan diturunkan beratus kesengsaraan.

¹² Ibad Akhmad Fikri, *Bapak Tionghoa Indonesia*, 76

¹³ Adi Nugraha, *Membaca Kepribadian Orang-Orang Cina*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2008), 87

¹⁴ Ibid, 13

¹⁵ *Zong Yong XVI : 2*

Keberhasilan orang Tionghoa di Indonesia tidak lepas dari sejarah agama Khonghucu.¹⁶ Selain itu mereka pula yang telah mendominasi perekonomian baik di dunia maupun di Indonesia dengan segala unsur-unsur yang ada didalamnya. Ajaran Khonghucu ini begitu mengakar dalam masyarakat Tionghoa, sehingga tidak jarang dikemukakan bahwa ajaran Khonghucu sebagai spirit dari orang-orang Tionghoa.

Krian adalah salah satu bagian dari wilayah Kecamatan yang ada di Sidoarjo. Krian sendiri merupakan salah satu pusat rotasi perekonomian di wilayah sekitar. Banyak lahan perindustrian serta perdagangan dan pertanian yang menjamin kesejahteraan masyarakat setempat. Berbagai etnik membaaur menjadi satu, terlebih etnik Jawa yang mayoritas, etnik Madura serta etnik Tionghoa yang mewarnai dunia perdagangan dan perindustrian. Di sepanjang jalan akan sering ditemui ruko ataupun toko-toko milik para etnik Tionghoa. Hampir dari 80% usaha mereka dikatakan berhasil. Kaum pribumi tentang orang-orang Tionghoa ini, beranggapan bahwa perekonomian mereka termasuk menengah keatas.¹⁷ Benarkah keberhasilan mereka dalam berbisnis tidak lepas dari ajaran Khonghucu ataukah hanya sebagai ajaran dari nenek moyang secara turun temurun.

Adapun suatu kegagalan dalam bisnis mereka, apakah mereka sukses dalam berbisnis karena meneruskan usaha orang tua atau atas usaha mereka sendiri. Selain itu Mengetahui apakah ada hubungan antara ajaran Khonghucu dengan keberhasilan bisnis mereka sangat menarik untuk dikaji. Di dalam menjalankan usahanya mereka dikatakan berbeda dengan para pebisnis yang lain.

¹⁶ Leo Suryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa*, (Jakarta:LP3ES,2002),193

¹⁷ Nur Ulifah, *Pedagang*, wawancara pada 18 Juni 2012

Cara berfikir mereka serta ajaran kebajikan yang menjadi pedoman dalam setiap perilaku yang mereka lakukan, perlu kita ketahui secara mendalam.

Dari hal tersebut, membuat peneliti ingin meneliti perekonomian di Krian khususnya orang Tionghoa yang beragama Khonghucu. Terkait dengan objek penelitian tersebut, maka dalam penelitian tersebut peneliti berinisiatif mengambil judul yaitu *“Korelasi Ajaran Khonghucu (Wu Chang) Terhadap Perilaku Ekonom Etnik Tionghoa di Krian.”* Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal maka akan dijelaskan pada rumusan masalah

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan asumsi diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimana ajaran Wu Chang (lima kebajikan) dalam Agama Khonghucu ?
2. Bagaimana aplikasi ajaran Wu Chang (lima kebajikan) terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa yang beragama Khonghucu di Krian?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui konsep Wu Chang (5 kebajikan) dalam agama Khonghucu
2. Ingin mengetahui aplikasi ajaran Wu Chang (5 kebajikan) terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa yang beragama Khonghucu di Krian

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagai pengembangan khasanah keilmuan (Ilmu Perbandingan Agama) khususnya dalam perkembangan mata kuliah agama Khonghucu.

2. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan penelitian yang lebih lanjut tentang korelasi Ajaran Khonghucu (wu chang) terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa.

E. Penegasan Judul

Penelitian ini berjudul “ Ajaran Wu Chang Terhadap Perilaku Ekonom Etnik Tionghoa di Krian”. Untuk menghindari suatu kesalahfahaman dalam menafsirkan penelitian ini, perlu dibatasi pengertiannya. Adapun pengertian istilah-istilah tersebut adalah:

Ajaran Wu Chang	: Ajaran tentang Lima sifat kebajikan (Wu Chang) yang terdiri dari ren, yi, li, zhi dan xin. ¹⁸
Perilaku Ekonom	:Perilaku usaha orang Tionghoa.
Etnik Tionghoa	:Kelompok atau keturunan Tiongkok yang datang ke Indonesia sekitar abad ke-16. ¹⁹
Krian	:Nama salah satu Kecamatan yang ada di kota Sidoarjo

Oleh karena itu maksud dari judul penelitian diatas adalah hubungan antara ajaran Khonghucu tentang Lima sifat kebajikan (Wu Chang) terhadap aktivitas kegiatan ekonomi, para pedagang dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kecamatan Krian.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara menurut sistem aturan tertentu untuk mengarahkan suatu kegiatan praktis agar terlaksana secara rasional guna mencapai

¹⁸ Matakun,*Riwayat Hidup Nabi Konghucu*, (Jakarta:Matakun,1965),16

¹⁹ Depdiknas,.....383

hasil yang optimal.²⁰ Untuk itu agar penelitian tentang Korelasi Ajaran Khonghucu Terhadap Perilaku Ekonom Etnik Tionghoa di Kecamatan Krian dapat terarah dan sistematis, maka dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan secara mendalam dengan menggali data yang dibutuhkan melalui observasi dan terlibat secara langsung serta wawancara mendalam dengan narasumber.

Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²¹ Penelitian kualitatif bermaksud juga untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.²²

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian *Korelasi Ajaran Khonghucu terhadap Perilaku Ekonom Etnik Tionghoa* ini yakni pendekatan sosiologis dengan menggunakan teori Joachim Wach tentang pengamalan keagamaan dan teori Max Weber tentang Etika Protestan. Alasan peneliti menggunakan dua teori ini karena pada teorinya Joachim Wach bisa membantu peneliti untuk mengetahui bentuk pengalaman keagamaan. Sedangkan teori dari Weber, dapat mengidentifikasi hubungan antara ajaran agama dengan kegiatan ekonomi.

²⁰Burhan Bungin., *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001), 129

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),4

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,6

Pendekatan ini untuk melihat suatu perilaku yang dilakukan oleh umat Khonghucu serta untuk membantu memahami makna yang dikandungnya.

Selanjutnya penelitian mengenai *Korelasi Ajaran Khonghucu terhadap Perilaku Ekonom Etnik Tionghoa* ini menggunakan pola deskriptif di mana dalam pembahasan lebih menekankan pada penggambaran dari suatu fenomena yang ada.

2. Sumber-Sumber Yang Digunakan

Dalam proses penggalan data yang diinginkan, peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang didapat langsung oleh peneliti dari hasil penelitian lapangan secara langsung ke lokasi penelitian dengan instrumen yang sesuai.²³

Metode yang digunakan dalam penggalan sumber primer adalah *purposive sampling* dan *snowballing sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mencari data dengan menggunakan satu narasumber yang dianggap sebagai narasumber utama dan memiliki peran penting dalam suatu kejadian. Sedangkan *snowballing sampling* atau *gethok tular* merupakan metode yang digunakan untuk mencari data dengan mengumpulkan hasil wawancara terhadap beberapa

²³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 36

narasumber, metode ini digunakan untuk mencari data yang valid dengan mengkomparasikan hasil wawancara dari kedua jenis *sampling*.²⁴

Sumber ini diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan tema penelitian ini, diantaranya ketua Kelenteng, para pemeluk agama Khonghucu yang memiliki usaha.

b. Sumber Skunder

Sumber sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau berasal dari perpustakaan, yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer.

²⁵. Sedangkan data sekunder merupakan literatur yang terkait mengenai *ajaran Konghucu dan perilaku ekonom etnik Tionghoa* serta data yang diperoleh dari majalah, koran, dan internet yang terkait dengan penelitian.

Buku-buku yang berkaitan adalah :

1. *Kitab Su Si* yaitu kitab suci agama Khonghucu yang terdiri dari empat bab diantaranya adalah Thai Hak (ajaran besar), Tiong Yong (tengah sempurna), Lun Gi (sabda suci) dan Bingcu.
2. M. Ikhsan tangkok, *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu" Di Indonesia*, Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005. Buku ini membahas tentang agama Khonghucu di Indonesia yang meliputi pasang surutnya dan ritual-ritual agama Khonghucu.

²⁴ Imam Suprayogo,, 136

²⁵Burhan Bungin., *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga, 2001, 143

3. Oesman Arif, *Revitalisasi Spiritualitas Dalam Memberayakan Ekonomi Menurut Ajaran Agama Khonngucu*, Sala :MATAKIN,2008. Buku ini membahas tentang bagaimana mengamplikasikan ajaran khonghucu ke dalam perilaku ekonomi.
4. Leo Siryadinata, *Negara dan Etnis Tionghoa :Kasus Indonesia*, Jakarta :LP3ES, 2002. Buku ini membahas tentang sejarah serta perkembangan etnis Tionghoa di Indonesia, khususnya para penganut konfusianisme.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data mempunyai fungsi yang sangat dalam untuk melakukan penelitian. Demi mendapatkan data yang diakui keabsahannya maka dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode, adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Observasi

Observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap apa yang dijadikan obyek penelitian.²⁶ Metode ini digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung bagaimana objek yang diteliti. Beberapa informasi yang ingin diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research*, cet IX ,(Yogyakarta: Jajasan Penerbitan FIP-IKIP, 1968),146

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode untuk menggali data dari informan tertentu dengan ingin mengetahui secara mendalam mengenai objek penelitian. Metode ini dilakukan dengan melakukan dialog tanya jawab kepada informan yang telah mengalami pemilihan terlebih dahulu.²⁷ Danandjaja mengemukakan bahwa teknik bertanya dalam wawancara dikategorikan ke dalam dua golongan, yakni :

1. Wawancara berstruktur

Wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. seorang peneliti harus menyusun daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum terjun ke lapangan

2. Wawancara tidak berstruktur

Dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respons jauh lebih bebas iramanya. Pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu dan disesuaikan dengan keadaan dan cirri yang unik dari responden. seorang peneliti tidak perlu menyusun daftar pertanyaan yang ketat. Namun, peneliti dituntut memiliki pengetahuan cara atau aturan wawancara.²⁸

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara yang terstruktur, dimana daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya menjadi pedoman agar wawancara menjadi terarah. Daftar pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber antara lain mengenai: *pertama* latarbelakang narasumber; dan

²⁷ James P. Spraddley, *Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 79

²⁸ Danandjaja, *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), 101.

yang *kedua* Bagaimana amplikasi ajaran Wu Chang (5 kebajikan) dalam perilaku ekonom.

Dalam hal ini yang penulis jadikan informan adalah Rohaniawan agama Konghucu, ketua pengurus TITD Then Swi Bio Krian, serta para pemilik usaha.

c. Metode Dokumentasi

Proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang bersifat tulisan, gambar atau sesuatu yang tercetak yang dapat digunakan sebagaia bukti (keterangan).²⁹ Penulis menggunakan data dokumentasi ini, berupa foto-foto yang telah penulis peroleh dari obyek penelitian secara langsung. Dan kemudian ditambah dengan monografi serta beberapa sumber lain yang penulis peroleh dari lapangan.

4. Metode Analisis Data

Analisa data dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu kualitatif dan kuantitatif. Kualitatif adalah teknik analisa non statistik yang digunakan untuk data non angka, sedangkan untuk kuantitatif adalah teknik analisa statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh selama penelitian dalam bentuk angka.³⁰

Dalam menganalisa data ini penulis menggunakan data yang pertama yaitu analisa kualitatif atau analisa non statistik yang sifatnya analisa deskriptif yaitu analisa yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari konsep-konsep yang diperoleh dari kelompok subjek yang

²⁹ Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999),65

³⁰ Sutrisno Hadi, *Pengantar Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1987),4

diteliti.³¹ Setelah pengumpulan data adalah analisis data. Tujuan analisis data adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam suatu susunan yang sistematis, kemudian mengolah dan menafsirkan.³² Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan langsung ditulis dengan rapi dan terinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Tulisan atau laporan tersebut perlu direduksi yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian.³³ Reduksi data merupakan suatu bentuk analitis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat di tarik dan diverifikasi.³⁴

Pada tahap reduksi data ini, data yang diperoleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi segera dipilah-pilah mana yang penting dan mana yang tidak penting, untuk yang tidak penting data tersebut dibuang. Hal itu dilakukan agar hasil yang didapat atau data yang akan disajikan terfokus pada satu arah yaitu korelasi ajaran Wu Chang terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa..

b. Penyajian Data

³¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,126.

³² Imam Suprayogo,,134

³³ Usman Husaini,,, 36

³⁴ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001),194

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang jelas dan singkat yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan.³⁵ Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut. Setelah penyajian data langkah selanjutnya adalah penyesuaian data dengan teori, dalam langkah ini data dari lapangan di sesuaikan dengan teori yang ada.³⁶

Setelah data direduksi data kemudian di sajikan dalam bentuk gambaran atau deskripsi tentang korelasi ajaran Wu Chang terhadap perilaku ekonom etnik tionghoa di Kecamatan Krian secara terperinci agar diperoleh pemahaman yang baik. Setelah itu data dihubungkan dengan teori Joachim Wach tentang perilaku keagamaan dan teori Max Weber tentang teori kapitalis. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman mengenai korelasi ajaran Khonghucu khususnya Wu Chang terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa apakah sejalan dengan teori yang dikemukakan J.Wach dan M. Weber dan untuk mendapatkan suatu penemuan baru dalam penelitian tersebut.

c. Menarik Kesimpulan

³⁵ Ibid.,194

³⁶ Ibid., 187

Penarikan kesimpulan didasarkan atas rumusan masalah yang difokuskan lebih spesifik dalam hipotesa yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil analisis merupakan jawaban dari persoalan penelitian yang telah ditetapkan.³⁷

Setelah data tentang korelasi ajaran Khonghucu khususnya Wu Chang terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa di Krian telah di deskripsikan dengan jelas maka akan dapat ditarik kesimpulan yang didasarkan pada rumusan masalah diatas.

d. Verifikasi data

Pengujian keabsahan data (*validitas data*), dibutuhkan cara untuk dapat memenuhi kredibilitas data. Beberapa cara dapat dilakukan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya maka dalam penelitian menggunakan cara sebagai berikut:

a) Triangulasi Data

Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan memanfaatkan data dari luar untuk perbandingan. Dalam proses pelaksanaan triangulasi seorang peneliti menggunakan beberapa teknik yang digabungkan menjadi satu demi memperoleh data yang valid. Tujuan yang ingin dicapai dengan menggunakan triangulasi ini adalah untuk mendapatkan data yang luas, konsisten atau tidak kontradiktif.³⁸ Jadi tujuannya adalah mengecek kebenaran data tertentu dan

³⁷ Ibid.,135

³⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 241.

membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Ada dua macam teknik triangulasi:

- 1) Triangulasi data atau triangulasi sumber data. Triangulasi data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data.³⁹

Dalam penelitian ini data tentang mengenai korelasi ajaran Khonghucu khususnya Wu Chang terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa dapat dilakukan dengan sumber data: informan (rohaniawan Khonghucu, Ketua Kelenteng Then Swi Bio, para pengusaha).

- 2) Triangulasi metode, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data sejenis.⁴⁰

Dalam penelitian ini untuk menggali data tentang mengenai korelasi ajaran Khonghucu khususnya Wu Chang terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa dapat digunakan metode wawancara dengan informan, metode observasi dan metode dokumentasi.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan yang berisikan mengenai latar belakang dari permasalahan yang di angkat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

³⁹Imam Suprayogo, 187

⁴⁰Ibid,,188

Bab kedua, membahas tentang landasan teori mengenai ajaran Khonghucu terhadap perilaku ekonom etnik Tionghoa.

Bab ketiga, membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, meliputi letak dan kondisi geografis, demografis dan keadaan ekonomi, sosial dan budaya. Selanjutnya dibahas mengenai hasil dari wawancara, observasi dan dokumenter yang meliputi ajaran Khonghucu dan aplikasi ajaran Khonghucu terhadap perilaku ekonom orang-orang Tionghoa.

Bab keempat, adalah analisis data yang berupa pertemuan antara hasil dari penelitian dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kelima, adalah penutup yang berisikan mengenai kesimpulan dari penelitian serta saran yang diberikan oleh peneliti kepada pembaca.

Sebagai bagian pelengkap dari skripsi ini memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian ini.